

Penyuluhan Manajemen Misi dan Pertumbuhan Gereja bagi Orang Percaya dalam Pendidikan Agama Kristen

Halim Wiryadinata¹, Noh Ibrahim Boiliu², Desi Sianipar³, Desy Irawati Santoso⁴, Eklin Amtor de Fretes⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

E-mail: halim.wiryadinata@uki.ac.id; nohibrahim.boiliu@uki.ac.id;

desi.sianipar07@gmail.com; desy_irawaty@yahoo.com; defreteseclin@gmail.com

Abstrak

Studi pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan gagasan wacana pengelolaan misi dan pertumbuhan gereja di lingkungan Gereja Kristen Muria Indonesia, khususnya di *Ark of Worship*. Pertumbuhan jemaat memungkinkan pengelolaan gereja melalui misi dan pertumbuhan gereja, mewujudkan kasih Allah kepada sesama. Gagasan ini mencerminkan perintah Yesus yang paling utama dalam Matius 28:18-20, yaitu perintah untuk berbagi hidup kita dengan orang lain di seluruh dunia. Oleh karena itu, konsep misi dan pertumbuhan gereja mengajak manajemen untuk menerapkan pengetahuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Pengabdian kepada masyarakat ini memanfaatkan metode penjangkauan kepada komunitas gereja. Metode ini menggabungkan hasil pengelolaan misi dan pertumbuhan gereja, sebagaimana dipandu oleh perintah Kristus yang paling utama. Kesimpulannya adalah untuk menyajikan keinginan komunitas gereja untuk membuat program sebagai program praktis sebelumnya.

Kata Kunci: manajemen; manajemen misi dan pertumbuhan gereja; missiologi; pertumbuhan gereja; pengabdian kepada masyarakat.

Abstract

This community service study aims to implement the discourse idea of managing mission and church growth within the Indonesian Muria Christian Church, specifically at the Ark of God. The growth of church members enables the management of the church through mission and church growth, manifesting the love of God to others. This idea reflects the most excellent command of Jesus in Matthew 28:18-20, which is the command to share our lives with others throughout the world. Therefore, the concept of mission and church growth invites management to apply knowledge in planning, implementing, and evaluating the program. This community service utilizes an outreach method to the church community. This method incorporates the results of mission management and church growth, as guided by the most excellent command of Christ. The conclusion is to present the eagerness of the church community to create the program as a practical program ahead of time.

Keywords: *management; management of mission and church growth; missiology; church growth; community service.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan Gereja menjadi refleksi dari perkembangan misi yang baik dan efektif dalam membangun iman jemaat. Peranan pendidikan Agama Kristen memberikan

kesempatan untuk pengajaran tentang konsep misi dan pertumbuhan Gereja di era digitalisasi. Pasang (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan Gereja melalui peningkatan spiritualitas jemaat menempatkan ruang misi

menjadi penting dalam membangun Kerajaan Allah. Peranan misi dalam dunia digital menjadi penting sebagai alat untuk membangun kabar baik (Injil) kepada seluruh bangsa (Imeldawati & Br. Regar, 2021). Hal ini menempatkan konsep misi mengalami perubahan bentuk nilai kapital di era digital. Perubahan bentuk ini disebabkan oleh dua factor yang saling mempengaruhi konsep misi dan pertumbuhan Gereja. Pertama adalah teknologi, dan kedua adalah manajemen Gereja. Peranan teknologi yang *massive* dalam era *Internet of Things* (IoT) dan *Artificial Intelligence* (AI) membentuk masyarakat digital serta meninggalkan konsep misi (Sugiono & Waruwu, 2021). Perubahan ini memberikan ruang terhadap manajemen Gereja untuk memposisikan diri untuk mencapai keseimbangan antara *Biblical* konsep misi dan pertumbuhan Gereja (Wiryadinata, Adi, Rumbay, & Pathmanathan, 2022). Dua elemen di atas memengaruhi masyarakat digital dalam memandang konsep misi dan pertumbuhan Gereja dalam perspektif pendidikan Agama Kristen. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh seorang Gembala atau Pelayan di GKMI Ark of Worship, bahwsannya untuk menjalani misi gereja di era

digital bukanlah hal yang mudah. Para orang tua dan para pelayan di GKMI Ark of Worship perlu dibekali dengan penguatan untuk peka terhadap digitalisasi dan disiapkan untuk mampu mendidik anak-anak di era digital. Hal ini bukanlah hal yang gampang, oleh sebab itu Pendidikan Agama Kristen perlu berperan untuk menguatkan pemahaman misi gereja bagi para orang tua dan para pelayan, khususnya di GKMI Ark of Worship.

Pertumbuhan teknologi menjadikan konsep misi dan pertumbuhan Gereja membuka ruang untuk berdialog. Teknologi memberikan janji-janji bagi masyarakat dalam kemudahan, kecepatan, ketepatan, dan popularitas dalam segala aspek kehidupan (Martono, 2016, pp. 217–218). Perkembangan teknologi mencerminkan bahwa masyarakat mengalami perubahan baik secara sosial maupun berpikir. Perubahan sosial melalui teknologi memberikan ancaman bagi konsep Misi dan pertumbuhan Gereja pada era digital. Takaliuang (2012) menunjukan bahwa kehadiran teknologi membuat konsep misi menjadi terhambat dan pertumbuhan Gereja menjadi stagnasi. Teknologi mengakibatkan kecanduan ketergantungan bagi manusia dan

mengubah pemikiran tentang konsep misi. Pemahaman misi, menurut Missa dan Sirait (2022), mengabarkan kabar keselamatan bagi dunia melalui personal evangelisasi. Pemahaman ini telah bergeser nilai kapitalnya menjadi ruang privitisasi bagi hamba – hamba Tuhan saja, bukan pada nilai esensi orang percaya (Tenny & Arifianto, 2021). Oleh karena itu, pertumbuhan teknologi melalui janji–janjinya tidak sepenuhnya menempatkan konsep Misi dan pertumbuhan Gereja pada nilai–nilai religi, melainkan tempat untuk berdialog antara theologi misi, pertumbuhan Gereja dan teknologi.

Konsep manajemen Gereja mengalami pergeseran objektivitas dalam pertumbuhan dunia teknologi. Wiryadinata et. al. (Wiryadinata, Zaluchu, Susi, & Roni, 2023) menjelaskan konsep manajemen Gereja pada abad 21 menyesuaikan dengan kebutuhan untuk pengembangan sumber daya manusia di era digital. Perubahan manajemen Gereja dibutuhkan untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam menghadapi era digital (Afandi, 2018). Konsep manajemen Gereja yang terdahulu berfokus pada konsep keselamatan jiwa, dan mengesampingkan pengembangan

sumber daya manusia baik secara *skill* dan *endurance* (Hwang & Lee, 2019).

Dengan kalimat lain, perkembangan era digital menempatkan manajemen Gereja melakukan reposisi dalam memandang sumber daya manusia sebagai aset untuk dikembangkan, bukan sebagai *cost*. Oleh karena itu, pergeseran manajemen Gereja memberikan ruang mereposisi konsep manajemen Misi dan pertumbuhan Gereja sebagai pertumbuhan *skill* dan *endurance* terhadap kasih Allah dalam pendidikan Agama Kristen (Niemandt, 2012). Peranan pendidikan Agama Kristen menformulasikan bahwa *skill* dan *endurance* sebagai manajemen Gereja dalam era modernisasi (Dalensang & Molle, 2021).



Dua faktor di atas mempengaruhi manajemen Misi dan Pertumbuhan Gereja pada Masyarakat digital. Manajemen Misi dan pertumbuhan Gereja melalui pendidikan Agama Kristen menjadi implementator untuk membangun *skill* dan *endurance* bagi

sumber daya manusia untuk menjadi alat dalam Amanat Agung Tuhan (Saragih, 2019). Oleh karena itu, analisis situasi pada kajian manajemen Misi dan Pertumbuhan Gereja diperlukan bagi masyarakat digital dalam membangun sumber daya manusia Gereja untuk reponsif dalam panggilan Allah dalam Amanat Agung (Darmawan, Mardin, & Urbanus, 2023).

METODE

Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan bagi masyarakat Gereja Kristen Muria Indonesia Arok of Worship. Metode penyuluhan ini menempatkan wacana dan diskursus dalam membangun komunitas atas kesadaran (Feig & Waterman, 2017, pp. 8–10). Metode penyuluhan ini, bagi Clavijo dan Khalil (2020, pp. 15–16), memberikan kesempatan bagi peserta untuk berinteraksi dengan topik – topik dalam membangun kesadaran untuk melakukan langkah praktis. Oleh karena itu, konsep penyuluhan merupakan metode yang baik dalam membangun kesadaran dan perbuatan untuk komunitas (Viars, 2020, pp. 25–26). Penyuluhan di Gereja Kristen Muria Indonesia Ark of God dibagi menjadi tiga topik untuk membangun kesadaran manajemen misi dan pertumbuhan Gereja bagi jemaat

Gereja Kristen Muria Indonesia Ark of God. Topik pertama menjelaskan tentang manajemen misi sebagai wujud kasih Kristus dan sesama. Topik tersebut menekankan bahwa makna Gereja merupakan organisme dan organisasi, sehingga memerlukan konsep manajemen untuk mewujudkan kasih Kristus dan sesama. Topik kedua menempatkan manajemen misi dan pertumbuhan Gereja dalam membangun karakter, etika dan nilai dalam pendidikan agama Kristen. Topik ini menjelaskan bahwa manajemen misi dan pertumbuhan Gereja membangun nilai etika dan karakter untuk menjadi warga Kerajaan Allah. Lalu, topik ketiga menekankan bahwa manajemen misi dan pertumbuhan Gereja dalam membangun strategi pendidikan agama Kristen sebagai penggenapan Amanat Agung Kristus. Topik ketiga menempatkan misi dan pertumbuhan Gereja menjadi penggenapan Amanat Agung Tuhan. Metod penyuluhan ini diakhiri dengan sesi tanya jawab untuk mendapatkan langkah konkret (Viars, 2020, pp. 80–81).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Misi dan Pertumbuhan Gereja sebagai Wujud Kasih Allah



Gereja, secara umum, terbagi menjadi dua komponen, yaitu organisme dan organisasi. Pemahaman konsep Gereja secara Biblical adalah organisme yang dipanggil keluar oleh Allah untuk menjalankan misi Allah (Wiryadinata et al., 2023). Organisme merupakan orang – orang yang dipanggil oleh Allah untuk menjalankan Amanat Agung Tuhan. Disisi yang lain, gereja memiliki makna sebagai organisasi, sehingga gereja memerlukan manajemen dalam menjalankan kegiatan sehari – hari (Siniy, 2020). Oleh karena itu, gereja sebagai organisme dan organisasi memerlukan manajemen dalam pertumbuhan dengan pola – pola perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi (Simangunsong & Metekohy, 2019). Pertumbuhan gereja merupakan satu kesatuan, baik secara kuantitas dan

kualitas, menjadi tujuan dari manajemen misi Gereja saat ini.

Perkembangan gereja telah terpengaruh dari Gerakan modernisasi dan globalisasi dalam perjalanannya. Modernisasi yang ditandai dengan bertumbuhnya penggunaan komputerisasi, Internet of Things (IoT), dan Artificial intelligence mempercepat perubahan sosial dalam gereja (Onuoha & Odeke, 2020). Perubahan sosial ini menempatkan gereja untuk menyesuaikan diri dengan proses digitalisasi dalam eksistensinya. Perubahan dunia yang menuju satu komponen yaitu globalisasi memberikan gereja tekanan lebih dalam proses perubahan (Luvaas, 2012). Modernisasi dan globalisasi merupaka era yang mempercepat perubahan sosial dalam gereja, sehingga gereja mencari bentuk dalam mempertahankan eksistensinya sebagai organisme dan organisasi (Kim, 2015). Perubahan era ini menyebabkan gereja harus berhdapan dengan proses sekularisme. Pemisahan gereja dengan ruang public menempatkan perpisahan yang besar antara gereja dengan masyarakat (Dinham, 2018). Oleh karena itu, gereja berusaha menempatkan dirinya sebagai organisme dan organisasi

dalam menghadapi tantangan era digitalisasi ini.

Pertumbuhan gereja menempatkan konsep misi sebagai akar dari panggilan Allah kepada manusia untuk bersaksi tentang keselamatan. Misi yang mengemban konsep *missio Dei* (misi Allah) menjadi amanat yang diberikan oleh Tuhan kepada umat Allah (Salurante, Bilo, & Kristanto, 2021). Amanat Allah ini merupakan ungkapan kasih Allah kepada manusia yang ditetapkan oleh Injil Yohanes 3:16. Pemikiran ini menempatkan kasih Allah menjadi landasan bagi umat Allah dalam menjalankan misi Allah di dunia sebagai saksi keselamatan Allah. Oleh karena itu, pemahaman teologis tentang konsep misi yaitu berawal dari Allah yang telah menyelamatkan manusia, maka umat Allah meneruskan kasih Allah kepada sesama (Suhartono, 2024). Pemikiran ini menjadi pedoman bagi umat Allah sebagai dogma, aturan dan cara hidup untuk melakukan misi Gereja.

Misi dan Pertumbuhan Gereja merupakan manajemen yang membutuhkan perencanaan, evaluasi dan peningkatan untuk membangun sumber daya manusia di Gereja. Misi dan Pertumbuhan Gereja merupakan

sebuah dokumen peradaban Gereja yang mengalami perjumpaan dengan Allah (Saragih, 2019). Misi dan Pertumbuhan Gereja merupakan wujud kasih Allah bagi manusia melalui Gerakan manajemen misi dan pertumbuhan Gereja. Oleh karena itu, Gereja yang baik membutuhkan manajemen misi dan pertumbuhan Gereja dengan perencanaan, implementasi, evaluasi dan peningkatan yang berkesinambungan (Wiryadinata et al., 2022).

B. Manajemen Misi dan Pertumbuhan Gereja Dalam Membangun Karakter, Etika dan Nilai Dalam PAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran sentral dalam membentuk karakter yang menyerupai Kristus. Karakter ini tidak hanya mencakup perilaku etis sehari-hari, tetapi juga mencerminkan kedalaman spiritualitas seseorang dalam meneladani kasih, kesetiaan, kejujuran, kerendahan hati, dan kesediaan melayani. Dallas Willard menegaskan bahwa inti kehidupan Kristen adalah pembentukan karakter seperti Kristus, bukan sekadar keterlibatan dalam aktivitas religius. Oleh karena itu, PAK bukan sekadar transmisi doktrin, tetapi merupakan proses transformasi batin

yang mendalam. Gereja yang berfokus pada pembentukan karakter akan menjadi komunitas yang hidup, autentik, dan memiliki semangat misioner yang kuat.



Selain karakter, etika dalam PAK menyediakan kerangka moral bagi umat untuk bertindak benar dalam terang kehendak Allah. Etika Kristen menjadi acuan penting dalam kehidupan bergereja, mulai dari pengelolaan sumber daya, kepemimpinan, relasi antar jemaat, hingga pelaksanaan program pelayanan. Richard M. Gula menekankan bahwa etika adalah fondasi dalam pengambilan keputusan pastoral, terutama dalam membentuk komunitas iman yang bertanggung jawab dan berintegritas. Maka, PAK harus mendorong umat untuk tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga memiliki keberanian moral untuk melakukannya di tengah realitas yang kompleks.

Nilai-nilai Kristen seperti pengampunan, pengharapan, kesetiaan, solidaritas, dan keadilan merupakan elemen penting dalam membangun visi dan budaya gereja yang hidup dan relevan. Bagi Thomas Groome, keluarga dan komunitas lokal merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan iman. PAK yang efektif tidak terkurung di dalam ruang kelas atau gereja semata, tetapi mengaktivasi rumah tangga dan komunitas sebagai tempat di mana iman dapat dihidupi secara nyata. Dalam hal ini, nilai-nilai Kristen menjadi pedoman praktis yang memandu relasi dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun komunal.

Manajemen misi gereja yang efektif tidak hanya ditentukan oleh strategi, melainkan oleh kualitas pribadi yang menjalankannya. Oleh karena itu, PAK memiliki tanggung jawab untuk menanamkan karakter Kristiani yang kuat, etika yang konsisten, dan nilai-nilai yang selaras dengan Injil dalam diri para pelayan gereja. Keberhasilan misi gereja bukan semata-mata bergantung pada kecanggihan program, tetapi pada kesaksian hidup orang-orang

yang menghidupi Injil dalam tindakan nyata. Dalam konteks ini, pendidikan iman berfungsi sebagai pendorong utama pembaharuan gereja dari dalam.

Akhirnya, PAK—baik yang dilaksanakan dalam konteks sekolah, gereja, maupun pembinaan kategorial—memiliki potensi strategis untuk membentuk generasi misioner. Dengan mengintegrasikan ajaran karakter, etika, dan nilai-nilai Injili secara menyeluruh, PAK menciptakan pribadi-pribadi yang tidak hanya mengerti tentang iman Kristen, tetapi juga siap menjadi pelayan dan pengutus di tengah dunia. Melalui pendekatan holistik ini, PAK berkontribusi bagi transformasi individu dan komunitas secara berkelanjutan, menjadikan gereja bukan hanya tempat beribadah, tetapi ruang pembentukan utusan Allah bagi dunia.

C. Manajemen Misi dan Pertumbuhan Gereja: Membangun Strategi PAK dalam Menggenapi Amanat Agung Kristus

Dalam melaksanakan misi, masih ada komunitas Kristen atau warga gereja tidak terlibat di dalamnya disebabkan oleh beberapa hal, yaitu mereka belum memahami makna misi; mereka kehilangan arah karena



pengaruh zaman ini; dan tidak tahu cara melaksanakan misi. Yohanes Triputra Sumual menyatakan bahwa kurangnya pemahaman tentang apa yang dimaksudkan dengan misi telah menyebabkan kurangnya kesadaran dan kepekaan dalam melaksanakan misi. Hal ini juga menimbulkan pemahaman yang keliru dan perasaan, serta tindakan yang menunjukkan ketidakpuasan para anggota gereja terhadap pelayanan yang tidak menjawab kebutuhan mereka (Sinindian & Sumual, 2023). Tantangan zaman saat ini juga turut mempengaruhi kehidupan para anggota jemaat, seperti pengaruh budaya modern, materialisme, dan berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani telah membuat sebagian anggota gereja kehilangan arah dan fokus pada misi gereja. Hal ini tentu saja membuat keterlibatan mereka dalam melaksanakan misi menjadi sangat kurang. Ayang Emiyati, dkk. menyatakan bahwa di zaman modern

ini kehidupan sosial sudah dipengaruhi oleh persaingan, ujaran kebencian, kekerasan, bahkan peperangan sudah dianggap biasa (Emiyati, Mardin, & Ricard, 2023). Hal lain lagi yang turut mempengaruhi ketidaksiediaan warga jemaat untuk berpartisipasi dalam misi adalah ketidakmampuan mereka dalam melaksanakan misi karena mereka tidak tahu bagaimana cara melaksanakannya.

Oleh karena hal-hal yang dikemukakan di atas telah merintang para warga jemaat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan misi, maka gereja perlu mengedukasi mereka melalui pendidikan agama Kristen (PAK). PAK memiliki peran penting dalam memperlengkapi jemaat untuk melaksanakan misi atau Amanat Agung Tuhan Yesus sebagaimana dinyatakan dalam Efesus 4:11-16.

“Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat

pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala. Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, – yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota – menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih” (Ef. 4:11-16).

Pendidikan yang diberikan pada seluruh warga jemaat akan menghasilkan kedewasaan iman yang ditandai dengan pengenalan akan Kristus, kekuatan menghadapi tantangan zaman, serta partisipasi aktif dalam berbagai pelayanan dalam tubuh Kristus atau gereja. Hal inilah yang dikatakan sebagai iman yang berkualitas. Iman yang demikian secara otomatis akan menggerakkan umat untuk menjalankan misi Tuhan dengan sukarela dan sukacita.

Para pendidik Kristen di gereja harus memahami bahwa pendidikan

agama Kristen memiliki hubungan resiprokal dengan misi Kristen. Misi adalah alasan kehadiran gereja di dunia karena misi bersumber atau berawal dari misi Kristus untuk menyelamatkan dan membebaskan manusia dari ikatan/belenggu dosa dan penderitaan. Kristus telah mengamanatkan misi penyelamatan dan pembebasan tersebut kepada gereja atau umat-Nya. Karena itu, gereja yang tidak bermisi bukanlah gereja Kristus yang sesungguhnya. Gereja tanpa misi adalah gereja yang mati. Misi adalah identitas gereja. Misi adalah identitas orang Kristen, sehingga tidak mungkin ada orang Kristen tanpa misi. Dalam memperkuat misi, pendidikan agama Kristen dihadirkan untuk menjadi sarana misi dalam memelihara kualitas atau kedewasaan iman dan keberlanjutan misi, nilai-nilai, persepsi tentang misi. Karena itu, misi ada di dalam pendidikan agama Kristen dan sebaliknya, pendidikan agama Kristen ada di dalam misi.

Untuk memperkuat pendidikan tentang misi, harus diupayakan strategi yang tepat. Strategi pertama yang perlu diupayakan adalah memperjelas makna misi. Seorang ahli misiologi, Stephen B. Bevans, SVD & Roger P.

Schroeder (2004, pp. 281–398) menyatakan bahwa ada tiga model misi pada abad ke-20, yaitu: misi sebagai partisipasi dalam misi Allah Tritunggal (*Missio Dei*); misi sebagai pelayanan pembebasan oleh kerajaan Allah (holistik); dan misi sebagai proklamasi Yesus Kristus sebagai Juruselamat universal (Bevans & Schroeder, 2004). Akan tetapi, pemikiran ini telah dikembangkan menjadi model misi abad ke-21 oleh Stephen Bevans dan Eleanor Doidge. Mereka menyebut pemikiran tersebut “misi sebagai dialog profetis”, yaitu gereja berpartisipasi dalam dialog yang terjadi antara kehidupan ini dengan misi Allah Tritunggal, di mana dialog itu bersifat profetis, artinya bukan hanya menyadarkan umat akan kasih Allah, tetapi juga menyadarkan tentang ketidaksetiaan dan ketidakadilan mereka. Misi sebagai dialog profetis berfokus pada: kesaksian dan pemberitaan Injil; liturgi, doa, dan perenungan; komitmen pada keadilan; perdamaian dan integritas ciptaan; mempraktikkan dialog antar agama; usaha-usaha inkulturasi; dan pelayanan rekonsiliasi (Walls & Ross, 2008). Strategi kedua adalah membangun budaya misi partisipatif-inklusif melalui kurikulum PAK. Misi

bukan hanya soal pergi keluar melaksanakan misi, tetapi juga soal partisipasi semua umat beriman dalam karya Allah. Karena itu, tujuan PAK adalah memajukan partisipasi jemaat dalam bermisi. Materi yang harus dipersiapkan adalah edukasi teologis yang mencakup misi, peran jemaat dan karunia. Program atau kegiatan atau pengalaman belajar yang dapat diberikan kepada para peserta belajar di gereja adalah seminar, pelatihan, pengajaran, khotbah, gifts mapping, pelayanan kategorial, pelayanan sosial, FGD, latihan kepemimpinan misi, dan kegiatan karitatif lainnya. Hal terakhir yang tidak boleh dilakukan adalah evaluasi dan adaptasi berkelanjutan untuk selalu memastikan kualitas iman para warga gereja dan memastikan keterlibatan mereka dalam misi Kristus.

SIMPULAN



Penyuluhan manajemen Misi dan Pertumbuhan Gereja bagi orang percaya merupakan kegiatan yang memberikan makna dan praktikal dalam membangun kegiatan praksis di

Gereja Kristen Muria Indonesia Ark of Worship. Pembentukan karakter dan etika warga Gereja melalui penyuluhan merupakan kegiatan yang menempatkan wujud kasih Kristus melalui diskursus dan wacana serta praktikal. Penyuluhan ini memberikan kesempatan bagi warga Gereja mendapatkan kesadaran untuk membangun manajemen misi dan pertumbuhan Gereja sebagai perwujudan dari Amanat Agung Kristus. Manajemen Misi dan Pertumbuhan Gereja menjadi kajian yang diperlukan dari masyarakat digital sebagai konsep perencanaan, implementasi dan evaluasi dari kegiatan Amanat Agung Tuhan. Oleh karena itu, implikasi kegiatan penyuluhan ini menempatkan misi dan pertumbuhan gereja menjadi manajemen yang perlu dirancang, diorganisasikan, serta dievaluasi untuk membangun karakter dan etika warga Gereja sebagai umat Allah. Kegiatan penyuluhan ini mengundang kegiatan lainnya dengan cara yang berbeda untuk mengukur keterlibatan warga gereja sebagai sumber daya manusia dalam Kerajaan Allah.



UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Gembala, Majelis dan Warga Gereja di Gereja Kristen Muria Indonesia Ark of Worship yang telah memberikan kesempatan, waktu, dan ruang bagi kami untuk berbagi pengetahuan, metode dan diskursus.

REFERENSI

- Afandi, Y. (2018). Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(2), 270–283. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.12>
- Bevans, S. B., & Schroeder, R. P. (2004). *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Clavijo, K., & Khalil, K. A. (2020). *Practical Evaluation for Conservation Education and Outreach*. Maryland: Rowman &

Littlefield.

- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Darmawan, I. P. A., Mardin, J., & Urbanus, U. (2023). Pendidikan dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), undefined-undefined. <https://doi.org/10.46445/NCCET.V1I1.702>
- Dinham, A. (2018). Religion and belief in health and social care: the case for religious literacy. *International Journal of Human Rights in Healthcare*, 11(2), 83–90. <https://doi.org/10.1108/IJHRH-09-2017-0052>
- Emiyati, A., Mardin, J., & Ricard, R. (2023). Peran Gereja Dalam Mengajarkan Perdamaian Di Tengah Masyarakat Majemuk.

- Didache: Journal of Christian Education*, 4(2), 149–165.
<https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.649>
- Feig, A. L., & Waterman, R. M. (2017). *Educational and Outreach Projects from the Cottrell Scholars Collobarative*. Ohio: American Chemical Society.
- Hwang, B. B., & Lee, S. Y. (2019). Understanding of the Kingdom of God From the Perspective of Missional Ecclesiology. *Asia Life Sciences*, (3), 1167–1177.
- Imeldawati, T., & Br. Regar, Y. E. (2021). Prinsip Pertumbuhan Rohani dalam Efesus 5:1-21 dan Korelasinya dalam Mengupayakan Pertumbuhan Rohani Jemaat GPdI Gunung Moria Bedagai. *Jurnal Christian Humaniora*, 5(1), 94–106.
<https://doi.org/10.46965/jch.v5i1.615>
- Kim, H. S. (2015). Seeking Critical Hope in a Global Age: Religious Education in a Global Perspective. *Religious Education*, 110(3), 311–328. Routledge.
<https://doi.org/10.1080/00344087.2015.1039389>
- Luvaas, B. (2012). *Spiritual Economies: Islam, Globalization, and the Afterlife of Development* by Daromir Rudnykyj. *PoLAR: Political and Legal Anthropology Review*, 35(1), 141–143.
<https://doi.org/10.1111/j.1555-2934.2012.01186.x>
- Martono, N. (2016). Sosiologi Perubahan Sosial. In *Perubahan Sosial Budaya* (4th ed.). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Missa, A., & Sirait, R. A. (2022). Misi Bagi Pertumbuhan Gereja. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3(1), 61–80.
<https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i1.106>
- Niemandt, C. J. P. (2012). Trends in Missional Ecclesiology. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 68(1), 1–9.
<https://doi.org/10.4102/hts.v68i1.1198>
- Onuoha, I. O., & Odeke, F. C. (2020). Globalization and Religion: Analysing the Impact. *East African Journal of Traditions, Culture and Religion*, 2(1), 48–59.
<https://doi.org/10.37284/EAJTCR.2.1.213>
- Pasang, A. (2020). Spiritualitas Menurut Yohanes Calvin dan Implikasinya bagi Pendidikan Warga Gereja di Era New Normal.

- PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 102–115.
<https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.19>
- Salurante, T., Bilo, D. T., & Kristanto, D. (2021). Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru dalam Roh Kudus. *Kurios*, 7(1), 136–148.
<https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.234>
- Saragih, E. S. (2019). Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk. *Kurios*, 5(1), 12–23.
<https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.89>
- Simangunsong, C. R. B., & Metekohy, E. Y. (2019). Exploring the Needs of Parties in Church Management in Building Knowledge Management System of Financial Reporting. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 4(2), 165–183.
<https://doi.org/10.30871/jaat.v4i2.1658>
- Sinindian, I., & Sumual, Y. T. (2023). Pelayanan Yesus Sebagai Model Misi Gereja dan Implementasinya Bagi Pelayanan di Jemaat GMIBM Imanuel Sinindian. *Educatio Christi*, 4(2), 181–193.
<https://doi.org/10.70796/EDUCATIO-CHRISTI.V4I2.100>
- Siniy, V. (2020). Ecclesiological Communitarism of Miroslav Volf. *Ukrainian Religious Studies*, (91), 127–150.
<https://doi.org/10.32420/2020.91.2147>
- Sugiono, S., & Waruwu, M. (2021). Peran Pemimpin Gereja dalam Membangun Epektifitas Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja di Tengah Fenomena Era Disrupsi. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 111–122.
<https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.25>
- Suhartono, S. (2024). Pemberdayaan Jemaat dan Pertumbuhan Gereja. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 149–156.
<https://doi.org/10.61390/euanggeli.on.v4i2.73>
- Takaliuang, M. P. (2012). FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENUNJANG PERTUMBUHAN GEREJA. *Missio Ecclesiae*, 1(1), 103–129.
<https://doi.org/10.52157/me.v1i1.22>
- Tenny, T., & Arifianto, Y. A. (2021). Aktualisasi Misi dan Pemuridan

- Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Era Disrupsi. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 41–57. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.365>
- Viars, S. (2020). *Loving Your Community*. Michigan: Baker Publishing Group.
- Walls, A., & Ross, C. (2008). *Mission in the Twenty-first century: Exploring the Five Marks of Global Mission*. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Wiryadinata, H., Adi, S., Rumbay, C. A., & Pathmanathan, J. W. N. (2022). Religion and Management: Redefining God's Kingdom Management for Human Resources Post COVID-19. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 6(3). <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i3.12679>
- Wiryadinata, H., Zaluchu, S. E., Susi, S., & Roni, R. (2023). Human Resources Development as the Future Agenda of 21st Century Indonesian Ecclesiology in the Realm of Economic Digitalisation. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 23(3), 313–321. <https://doi.org/10.25124/jmi.v23i3.5289>